

Pengalaman Komunikasi Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Bekasi (Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi PSK di Kabupaten Bekasi)

Muhammad Inzaghi Muharram¹, Asrul Nur Iman²

¹Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

² Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRACT

Communication Experiences of Commercial Sex Workers in Bekasi Regency (Phenomenological Study of the Communication Experiences of Commercial Sex Workers in Bekasi Regency). The aim of this research is to find out the communication experiences of someone who works as a Commercial Sex Worker, especially in the Bekasi Regency area and to find out the motives someone works as a commercial sex worker. This research uses Alfred Schutz's phenomenological theory and qualitative methods by collecting data through interviews, observation and documentation. The informants in this research are four people who work as prostitutes, consisting of two people in the Cibitung area and two people in the Cikarang area. The result of this research is that the pleasant communication experience experienced by Commercial Sex Workers in Bekasi Regency was that they were given TIP from "customers". The unpleasant communication experience experienced by Commercial Sex Workers in Bekasi Regency is that they often receive physical violence perpetrated by "customers" who are under the influence of alcohol. The motive behind the informants in this study working as prostitutes was economic factors.

Keywords : Commercial Sex Workers, Communication Experience, Alfred Schutz's Phenomenological Theory.

Correspondence: Asrul Nur Iman, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl. Raya Perjuangan, Bekasi Utara, Bekasi, Jawa Barat. *Email* : asrul.nur.iman@dsn.ubharajaya.ac.id

PENDAHULUAN

Pelacur atau Pekerja Seks Komersial di Indonesia sering disebut dengan istilah wanita tuna susila (WTS). Pelacur adalah seseorang yang memiliki suatu tujuan, baik tujuan materi atau demi kepuasan nafsu belaka untuk menjual dirinya kepada orang lain (Khumaerah, 2017). Menurut (Putriana, 2017) Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan seseorang yang bekerja dengan cara menjual dirinya untuk mendapatkan uang. Menurut (Destrianti & Harnani, 2018) Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah sebuah sebutan untuk seseorang yang bekerja dengan cara menjual tubuh mereka untuk melakukan hubungan badan agar mendapatkan uang. Adapun menurut (Matahari, 2012) Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah suatu kelompok yang memiliki resiko menularkan penyakit dari satu orang ke orang lain karena mereka melakukan hubungan badan dengan banyak orang. PSK menurut (Syamsuddin, 2021) adalah sebuah profesi yang masyarakat anggap sebagai profesi yang hina dan tidak sesuai dengan norma kesusilaan yang berlaku.

Masyarakat di Indonesia menganggap bahwa PSK adalah manusia hina dan sampah masyarakat tanpa berusaha mencari tahu latar belakang yang mendalam (Widyawati & Sudarsana, 2019). Memang, keberadaan PSK di Indonesia menimbulkan *pro* dan *kontra* dikalangan masyarakat. Di satu sisi, itu dapat menguntungkan bagi mereka yang bergelut dalam bidang tersebut dan di sisi yang lain, itu merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma yang berlaku (Sugiyono et al., 2015). Menurut (Putri, 2016) keberadaan PSK secara tidak langsung telah menyelamatkan ekonomi bagi keluarganya. Namun demikian, salah satu peran penting ini tidak dapat dilihat secara bijak oleh masyarakat. Masyarakat hanya melihat dari satu sisi saja dan cenderung memandang sebelah mata para PSK.

Mereka yang berprofesi sebagai PSK memiliki faktor internal dan eksternal yang melatarbelakanginya. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri orang itu sendiri seperti hasrat, rasa penasaran, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri seseorang seperti pengaruh lingkungan, ekonomi, dan sebagainya (Munawaroh, 2010). Faktor ekonomi menjadi salah satu hal yang paling umum kenapa seseorang menjadi PSK dan aktivitas tersebut menjadi sulit untuk dihilangkan di Indonesia (Hidayah, 2018).

Dalam kehidupan pada zaman sekarang, fenomena “Pelacuran, PSK, dan Prostitusi” merupakan sebuah fenomena yang nyata dan tidak dapat terpisahkan di dalam kehidupan masyarakat, baik itu masyarakat menengah kebawah, masyarakat menengah, hingga

masyarakat menengah keatas (Permatasari & Pinasti, 2017). Bahkan, fenomena pelacuran sudah merambah dunia pendidikan dan kampus menjadi salah satu tempat berkembangnya pelacuran (Puspita, 2022). Menurut Hull dalam (Permatasari & Pinasti, 2017) hampir di setiap kota, stasiun kereta api menjadi tempat berkembangnya dunia pelacuran. Menurut Syam dalam (Destrianti & Harnani, 2018) praktik seksualitas di Indonesia pada umumnya sangat dilarang keras, namun masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi bahkan tidak memandang usia. Kegiatan prostitusi di Indonesia dilakukan secara gelap. Kegiatan prostitusi di Indonesia mencoba untuk melebarkan sayapnya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, salah satunya melalui media sosial yang berbasis *online* (Ramadhan et al., 2018).

Belanda merupakan salah satu negara yang telah melegalkan prostitusi. Ibukota Belanda yaitu Amsterdam memiliki sebuah daerah yang terkenal dengan sebutan "*The Red Light District*". Pelegalan terhadap industri seks di Belanda khususnya di Amsterdam tidak semata-mata hanya mencari keuntungan saja, namun pemerintah kota Amsterdam juga melindungi PSK itu sendiri dari tindak kekerasan dan memberikan fasilitas kesehatan sehingga masih ada sedikit hubungan timbal balik dari negara untuk para PSK tersebut (Marching, 2020).

Turki juga merupakan salah satu Negara yang melegalkan praktik prostitusi. Turki menjadi salah satu Negara yang perkembangan praktik prostitusi rumah bordil mengalami peningkatan. Lebih lanjut, rumah bordil tersebut mengatur PSK yang sudah terdaftar di sana. Hanya perempuan lajang berumur di atas 18 tahun yang boleh daftar dan mereka yang sudah terdaftar tidak diizinkan untuk menikah. Jika PSK tersebut sudah mulai bekerja di rumah bordil itu, maka PSK tersebut dilarang untuk pergi (Simsek, Kisa, & Dziegielewski, 2014).

Jika di Belanda terdapat kawasan prostitusi *The Red Light District* atau dalam bahasa Belanda *de Wallen*, Indonesia pernah memiliki kawasan prostitusi yang cukup terkenal, yaitu Gang Dolly. Gang Dolly atau masyarakat Surabaya lebih sering menyebutnya Dolly merupakan salah satu kawasan prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Pada sepuluh tahun silam, tempat prostitusi tersebut ditutup namun kegiatan prostitusi di Surabaya tidak semerta – merta meredup (Moon, 2024).

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengalaman komunikasi PSK di wilayah Kabupaten Bekasi. PSK yang juga merupakan warga Negara Indonesia, manusia, dan makhluk hidup tetapi mereka (PSK) hidupnya dipandang sebelah mata, dikesampingkan karena mereka tidak diperhatikan oleh Negara Indonesia sebagai bentuk dari

warga Negara Indonesia yang sebagaimana mestinya. Mereka yang berprofesi sebagai PSK seharusnya mendapatkan kesetaraan seperti warga Negara Indonesia pada umumnya.

Profesi PSK yang mengharuskan bertemu dengan banyak orang tentu memiliki pengalaman komunikasi yang tidak sedikit. Pengalaman komunikasi dapat tercipta ketika ada aktivitas komunikasi dari PSK dengan lawan bicaranya. Terkadang, berkomunikasi dengan banyak orang melahirkan pengalaman dan pengetahuan baru yang belum diketahui.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif mencoba untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain yang akan dideskripsikan melalui kata-kata dan bahasa (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021).

HASIL PENELITIAN

Setiap orang akan dihadapkan dengan fenomena - fenomena yang terjadi di dalam kehidupannya baik itu yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Ketika seseorang mengalami suatu fenomena yang berdampak positif, dapat dikatakan bahwa fenomena tersebut pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya, fenomena yang berdampak negatif dapat dikatakan sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan. Fenomena tersebut akan selalu dikenang oleh setiap orang yang mengalaminya dan akan menjadi sebuah pengalaman untuk orang tersebut. Pengalaman tidak akan terjadi tanpa adanya fenomena karena pengalaman terbentuk ketika seseorang mengalami suatu fenomena dalam hidupnya.

Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah fenomena komunikasi. Setiap makhluk hidup berkomunikasi dengan makhluk hidup lain tidak terkecuali manusia. Manusia dapat berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Dari fenomena komunikasi tersebut, lahirlah pengalaman komunikasi. Jika fenomena komunikasi yang terjadi menyenangkan maka dapat dikatakan seseorang yang mengalami hal tersebut memiliki pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan begitu pun sebaliknya.

Hasil penelitian ini berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan empat informan yang telah peneliti rahasiakan identitasnya karena kerahasiaan identitas informan merupakan salah satu etika dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara secara langsung di lokasi yang dipilih secara acak dan berlangsung dari bulan Januari hingga bulan Februari 2024.

Pengalaman Komunikasi

Dalam setiap fenomena atau peristiwa yang dialami oleh manusia, secara tidak langsung akan menjadi sebuah pengalaman di dalam kehidupannya. Sebuah peristiwa yang terkait dengan komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi manusia tersebut. Lebih lanjut, pengalaman komunikasi dapat dikatakan penting ketika pengalaman tersebut memiliki dampak yang khusus bagi manusia itu sendiri (Wirman, 2012).

Pengalaman komunikasi pada setiap individu dapat berbeda – beda, namun tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan. Pengalaman komunikasi dapat terjadi apabila individu mengalami suatu fenomena komunikasi dapat berupa hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Dari fenomena yang telah dilalui tersebut, para individu dapat menilai pengalaman yang terjadi pada diri mereka sendiri. Pengalaman komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Motif Seseorang Bekerja Sebagai PSK

Setiap individu memiliki motif yang berbeda – beda ketika ingin melakukan sesuatu. Namun, tidak dapat dipungkiri adanya kesamaan motif pada setiap individu. Motif tersebut dapat lahir karena adanya suatu alasan dan tujuan yang jelas dari individu tersebut. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika individu ingin melakukan sesuatu pasti memiliki tujuan dan alasan yang jelas. Seperti halnya dengan para PSK yang berada di Kabupaten Bekasi ini. Mereka pasti memiliki motif kenapa memilih bekerja menjadi PSK.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mawar, peneliti menyimpulkan bahwa motif Mawar bekerja menjadi seorang PSK karena kebutuhan anaknya. Wanita 29 tahun tersebut mengatakan bahwa kebutuhan anaknya adalah untuk sekolah dan makan. Ia mengaku sudah tiga tahun bekerja menjadi PSK dan mengetahui pekerjaan ini dari temannya. Dalam satu hari, ia bisa melayani “pelanggan” hingga lima orang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Melati, dapat disimpulkan bahwa motif Melati bekerja sebagai PSK adalah karena ada masalah keluarga. Ia mengetahui pekerjaan ini

dari temannya. Selama tiga tahun bekerja menjadi PSK, dalam satu hari jumlah “pelanggan” yang menggunakan jasanya tidak menentu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Asoka, dapat disimpulkan bahwa motif dari Asoka bekerja menjadi PSK adalah karena dirinya membutuhkan uang untuk sehari – hari dan ia ingin meringankan beban orang tuanya. Dalam satu hari, ia dapat melayani “pelanggan” hingga tiga orang dan ia baru satu bulan bekerja menjadi PSK. Ia mengatakan bahwa mengetahui pekerjaan ini dari temannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan keempat yaitu Tulip, dapat disimpulkan bahwa motif Tulip bekerja sebagai PSK karena ekonomi. Wanita 17 tahun itu menjelaskan bahwa dirinya membutuhkan uang untuk membantu ekonomi keluarganya yang berada di kampung halamannya. Ia juga mengatakan bahwa dirinya telah tiga tahun bekerja sebagai PSK.

PEMBAHASAN

Pengalaman Komunikasi Menyenangkan yang Dialami PSK

Pengalaman komunikasi dapat disebut dengan pengalaman komunikasi yang positif (menyenangkan) apabila isi, konteks, dan dampak dipahami dan dialami oleh manusia itu sendiri sebagai sesuatu yang memberdayakan (Wirman, 2012). Dengan kata lain, pengalaman komunikasi menyenangkan merupakan pengalaman yang bermakna positif bagi manusia yang mengalaminya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada keempat informan, tiga dari empat informan mengatakan bahwa seringkali mendapatkan uang tambahan dari “pelanggan” diluar dari nominal yang telah disepakati. Uang tambahan tersebut biasa mereka sebut dengan uang *TIP*. Nominal yang diberikan oleh “pelanggan” beragam, mulai dari Rp 50.000 hingga Rp 100.000.

Mawar mengatakan bahwa dirinya memasang tarif untuk satu kali berhubungan adalah Rp 200.000 dengan waktu 10 menit dan seringkali dirinya mendapatkan *TIP* dari “pelanggan” sebesar Rp 100.000. Selain uang tunai, Mawar mengatakan dirinya sering dibelikan makanan oleh “pelanggan”. Mawar bekerja sekitar pukul 20.00 WIB hingga sekitar pukul 03.00 WIB.

Melati juga mengalami hal yang dialami oleh Mawar yang seringkali mendapatkan uang *TIP* dari “pelanggan”. Terkadang, Melati mendapatkan *TIP* sebesar Rp 50.000 hingga Rp

100.000. Melati memasang tarif Rp 50.000 untuk satu kali berhubungan dengan durasi 10 menit. Tidak hanya uang *TIP*, terkadang “pelanggan” memberikan makanan kepada Melati.

Informan 3 yaitu Asoka mengalami pengalaman komunikasi yang tidak jauh berbeda dengan Mawar dan Melati. Asoka yang bekerja sebagai PSK selama satu bulan, ia hanya mengalami pengalaman komunikasi menyenangkan berupa diberikan *TIP* oleh “pelanggan” sebesar Rp 50.000. Ia mengaku bahwa bekerja selama satu bulan belum memiliki pengalaman komunikasi menyenangkan yang masif.

Tulip memiliki pengalaman yang hampir sama dengan Mawar dan Melati. Dirinya mengaku bahwa terkadang diberikan *TIP* oleh pelanggan dengan nominal Rp 50.000 hingga Rp 100.000. Tidak hanya diberikan *TIP* oleh pelanggan, Tulip juga diberikan makanan oleh pelanggan. Tulip memasang harga untuk satu kali berhubungan Rp 200.000.

Table 1 Pengalaman Komunikasi Menyenangkan PSK di Kabupaten Bekasi

Informan	Pengalaman Komunikasi Menyenangkan
Informan 1	a. Dibayar lebih oleh pelanggan b. Sering diberikan makanan oleh pelanggan
Informan 2	a. Dibayar lebih oleh pelanggan b. Terkadang diberikan makanan oleh pelanggan
Informan 3	a. Dibayar lebih oleh pelanggan
Informan 4	a. Dibayar lebih oleh pelanggan b. Terkadang diberikan makanan oleh pelanggan

Source: Peneliti, 2024.

Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan yang Dialami PSK

Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan adalah suatu peristiwa komunikasi yang telah dialami oleh manusia dimana isi, konteks, dan dampak proses komunikasi dianggap dan dipahami oleh manusia itu sebagai sesuatu yang melemahkan kepercayaan diri atau harga diri mereka (Wirman, 2012). Dengan kata lain, pengalaman komunikasi tidak menyenangkan merupakan hal yang dialami oleh individu tersebut negatif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan keempat informan penelitian, tiga dari empat informan pernah mengalami tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh para “pelanggan” mereka.

Mawar pernah mengalami tindak kekerasan berupa ditonjok oleh pelanggan lantaran nominal yang diberikan oleh pelanggan tidak sesuai dengan perjanjian awal. Melati pernah mengalami tindak kekerasan berupa diperlakukan dengan kasar oleh pelanggan yang sedang dalam pengaruh minuman keras. Melati mengaku bahwa dirinya seringkali melayani pelanggan yang sedang dalam pengaruh minuman keras dan seringkali mengalami perlakuan yang kasar.

Selanjutnya adalah Asoka yang mengalami pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa diperlakukan secara kasar oleh “pelanggan” yang dalam kondisi mabuk. Hal yang serupa juga dialami oleh Tulip. Tulip pernah mengalami tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh “pelanggan” berupa diperlakukan secara kasar oleh “pelanggan” yang dalam pengaruh minuman beralkohol.

Table 2 Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan PSK di Kabupaten Bekasi

Informan	Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan
Mawar	<ul style="list-style-type: none"> a. Ditonjok oleh pelanggan b. Tidak dibayar oleh pelanggan
Melati	<ul style="list-style-type: none"> a. Dikasarin oleh pelanggan b. Melayani pelanggan dalam keadaan mabuk
Asoka	<ul style="list-style-type: none"> a. Dikasarin oleh pelanggan dalam keadaan mabuk
Tulip	<ul style="list-style-type: none"> a. Dikasarin oleh pelanggan b. Sulit untuk mendapatkan fasilitas kesehatan

Source: Peneliti, 2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait pengalaman komunikasi Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Bekasi, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengalaman komunikasi yang dialami oleh PSK di Kabupaten Bekasi terbagi menjadi dua, yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi menyenangkan bagi PSK di Kabupaten Bekasi adalah diberikannya uang *TIP* oleh “pelanggan” yang menggunakan jasa mereka. Adapun pengalaman komunikasi tidak menyenangkan yang dialami oleh para PSK di Kabupaten Bekasi yaitu mendapatkan perlakuan kekerasan fisik terhadap para “pelanggan”.

Adapun motif masa lalu atau motif yang melatarbelakangi para informan bekerja sebagai PSK adalah faktor ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi menjadi faktor utama bagi seseorang yang bekerja sebagai PSK. Sementara itu, Motif tujuan mereka bekerja sebagai PSK adalah karena mereka membutuhkan sejumlah uang untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari diri mereka sendiri dan untuk kebutuhan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). STUDI KUALITATIF PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI DAERAH JONDUL KOTA PEKANBARU TAHUN 2016. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(2), 302-312., 2.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: Pena Persada Redaksi.
- Hidayah, S. (2018). PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI DUNIA PELACURAN. *Journal of Social Science Teaching*, 3.
- Iskandar, D., & Jacky, M. (2015). STUDI FENOMENOLOGI MOTIF ANGGOTA SATUAN RESIMEN MAHASISWA 804 UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA. *EJournal Unesa*.
- Kartono, K. (2020). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Khumaerah, N. (2017). PATOLOGI SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) PERSFEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Al-Khitabah*, 62 – 73.
- Koentjoro. (2004). *ON THE SPOT : Tujur dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: TINTA.
- Kusumawati, A., & Rochaeti, N. (2019). MEMUTUS MATA RANTAI PRAKTIK PROSTITUSI DI INDONESIA MELALUI KRIMINALISASI PENGGUNA JASA PROSTITUSI. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 366–378.
- Kuswarno, E. (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi : Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *TEORI KOMUNIKASI "Theories of Human Communication"*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marching, S. T. (2020). *SEKS, TUHAN & NEGARA*. Manado: CV. Global Indo Kreatif.
- Matahari, R. (2012). STUDI KUALITATIF MENGENAI PERSEPSI DAN PERILAKU SEKSUAL WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DALAM UPAYA

- PENCEGAHAN IMS DI KOTA SEMARANG TAHUN 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 113 - 123.
- Moon, M. (2024). *Perempuan yang Dilacurkan di Surabaya dan Hak Kesehatan yang Diabaikan Negara*. Projectmultatuli.Org.
- Munawaroh, S. (2010). PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI WILAYAH PRAMBANAN, KABUPATEN KLATEN, JAWA TENGAH. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 2-3.
- Permatasari, S., & Pinasti, I. S. (2017). FENOMENA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI KAWASAN STASIUN KERETA API KUTUARJO, KABUPATEN PURWOREJO, PROVINSI JAWA TENGAH. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 3.
- Puspita, N. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MAHASISWA SEBAGAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA SEMARANG. *JOURNAL OF HEALTH AND MEDICAL RESEARCH*, 2.
- Putri, R. (2016). FENOMENA KEHIDUPAN “AYAM KAMPUS” (STUDI KASUS MAHASISWI DI SURABAYA). *Journal of Nonformal Education*, 183.
- Putriana, A. (2017). Pengelolaan Kesan Citra Diri Pekerja Seks Komersial Pinggir Jalan Di Kota Medan. *Jurnal Simbolika*, 2.
- Ramadhan, S., Riswanda, & Indriyany, I. A. (2018). Redefinisi Relasi Kekuasaan: Fenomena Industri Seks Komersial di Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan*, 200–214.
- Samad, I. (2013). Pelacuran Dalam Orientasi Kriminolistik. *Lex Crimen*, 1, 60–78.
- Sipahutar, C. M., Poerana, A. F., & Nurkinan. (2020). PENGALAMAN KOMUNIKASI CURHAT ANONIM BAGI FOLLOWERS @18AUTOBASE DI TWITTER. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*.
- Sugiyono, Inayah, N., Biati, L., Adriani, Z., & Nasrullah, M. (2015). Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi di Kabupaten Banyuwangi: Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab Mantan PSK Kembali Bekerja Di Lokalisasi Turian Purwoharjo Banyuwangi. *ISTIQROR*.

- Syamsuddin, A. (2021). Pendampingan Pekerja Sosial (Studi Analisis Terhadap Mantan Pekerja Seks Komersial di PPSKW Makassar). *TECHNIUM : SOCIAL SCIENCES JOURNAL*, 541-548.
- van Veen, M. G., Goetz, H. M., van Leeuwen, P. A., Prins, M., & van de Laar, M. J. W. (2010). HIV and Sexual Risk Behavior among Commercial Sex Workers in the Netherlands. *Springer*.
- van Wijk, A., Nieuwenhuis, A., van Tuyn, D., van Ham, T., Kuppens, J., & Ferwerda, H. (2010). *Kwetsbaar Beroep : Een Onderzoek Naar de Prostitutiebranche in Amsterdam*. Beke : reeks.
- Widyawati, D., & Sudarsana. (2019). PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA SURAKARTA. *Journal of Development and Social Change*, 2.
- Wirman, W. (2012). Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk. *Journal of Dielectics*, Vol 2, No.1. Bandung: Pascasarjana Unpad.